

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu samalain. Sebagai makhluk sosial maka manusia perlu berkomunikasi, menjalin hubungan dan bekerjasama dengan orang lain, serta menerima dan memberi pertolongan, dan segala yang ada di lingkungan sosial. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain maka diperlukan ilmu dan ketrampilan interpersonal. Ilmu pengetahuan bisa didapat dari mana saja dan kapan saja, yang tentunya sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pengambilan keputusan dan pola berpikir. Selain itu juga, diasumsikan semakin berilmu seseorang akan dapat berpikir dengan bijak dan dapat mengatur segala urusannya.

*Coronavirus Disease (COVID-19)* menjadi suatu masalah yang mendunia pada Desember 2019 di Wuhan, China. Gejala infeksi virus corona tersebut mulai dari gejala yang ringan ataupun gejala yang berat (WHO, 2020). Gejala ringan ditunjukkan dengan gangguan pernafasan akut seperti demam diatas 38°C, batuk serta sesak nafas. Selain tanda-tanda tersebut dapat juga disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Sementara itu, penderita *COVID-19* dengan gejala yang berat, dapat mengakibatkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan hingga kematian (PADK Kemkes, 2020). Proses penyebaran *COVID-19* dengan kontak erat dan droplet (percikan suatu cairan pada saat bersin dan batuk). Pada 31 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan *COVID-19* sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC)/Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Seiring cepatnya penyebaran dan peningkatan jumlah kasus positif akibat *COVID-19*, maka WHO menetapkan *COVID-19* sebagai pandemik terhitung mulai 11 Maret 2020. Data *Systems Science and Engineering (CSSE)* yang dikeluarkan oleh *Johns Hopkins University* (30 Mei 2020) menjelaskan bahwa telah ditemukan positif *COVID-19* sejumlah 5,930,096 kasus di dunia dengan jumlah kematian atas kasus sebesar 6 persen atau sejumlah 365,034 orang di dunia. Di Indonesia, ditemukan kasus positif sejumlah 25,216 kasus dan menyebabkan 1,520 kasus kematian di Indonesia. Cepatnya penyebaran kasus dan tingginya jumlah kematian akibat banyak hal, yang pertama belum ditemukan obat ataupun vaksin yang efektif dalam mengatasi *COVID-19*. Metode penanganan pada pasien *COVID-19* adalah isolasi khusus dengan pengobatan berupa terapi simptomatik dan suportif (WHO 2020; US CDPCP 2020). (2020) mengungkapkan jumlah kematian akibat *COVID-19*

sebenarnya masih lebih rendah bila dibandingkan dengan epidemi yang juga disebabkan oleh *Coronavirus* (CoV), yakni *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) yang mengakibatkan kematian sebesar 34.3 persen dari jumlah kasus pada 2012 dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang menyebabkan 10 persen kematian dari jumlah kasus pada 2003. Namun demikian, tempo penularan *COVID-19* yang lebih cepat jika dibandingkan *SARS* dan *MERS*. Sehingga, jumlah penderita *COVID-19* melonjak tajam dalam waktu yang cukup pendek (Kemenkes, 2020). Kebanyakan orang dapat pulih kembali dari penyakit tanpa perlu perawatan khusus jika sistem imun tubuh sudah kuat karena virus bersifat self medication (Kemenkes, 2020). Mekanisme pertahanan dalam tubuh (*host defence mechanism*) akan menentukan bagaimana proses reaksi infeksi antara gen penyebab penyakit dan tubuh manusia untuk hospes (*virulensi dan patogenesis*). Faktor yang mempengaruhi suatu mekanisme pertahanan dalam tubuh adalah usia, gender, etnis, genetik, dan status imun seseorang.

Semakin meningkatnya jumlah pasien yang disebabkan oleh Covid-19 tersebut membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu kebijakan agar dapat menyelesaikan kasus *Covid-19*, salah satunya dengan mensosialisasikan agar masyarakat melakukan *Social Distancing* atau pembatasan sosial. Hal ini diberlakukan untuk mengurangi ataupun memutus rantai penyebaran Covid-19 dimana masyarakat perlu menjaga jarak dengan lainnya minimal 2 meter, serta diupayakan membatasi kontak langsung dengan orang lain. Selain itu pemerintah membuat PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang peraturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang menjelaskan tentang strategi pemerintah untuk dapat mencegah menyebarnya virus corona. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, PSBB tersebut tidak sepenuhnya membatasi kegiatan yang dilakukan masyarakat, pembatasan tersebut hanya berlaku untuk aktivitas tertentu di suatu wilayah yang terdampak Covid-19. Banyak sekolah dan Universitas yang diliburkan oleh pemerintah dengan memberlakukan belajar dan bekerja didalam rumah, membatasi kegiatan keagamaan, pembatasan moda transportasi, pembatasan kegiatan ditempat umum dan meliburkan tempat kerja dan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan keamanan. Dengan adanya pandemi penyakit Covid-19 ini mau tidak mau beberapa perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau karyawan sehingga terjadi PHK terhadap karyawan sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit. Banyak pula perusahaan yang mengambil langkah-langkah dan ekstrim untuk mempertahankan bisnis mereka dan tentunya untuk mengurangi kerugian akibat covid-19.

Menurut pemantauan ILO (International Labour Organization) karena adanya tindakan karantina penuh atau parsial saat ini sudah berdampak pada hampir 2,7 miliar pekerja, yang sudah mewakili sekitar 81 persen tenaga kerja dunia. Dalam situasi saat ini, usaha diberbagai sektor ekonomi sedang menghadapi krisis ekonomi yang dapat mengancam operasi dan kesehatan mereka, terutama di antara perusahaan kecil, sementara jutaan pekerja rentan kehilangan pekerjaan dan pendapatan serta mengalami PHK (Setiawan at al, 2020).

Setiap individu dalam menghadapi pemutusan hubungan kerja tentu saja berbeda beda. Menurut Looker & Gregson (2005), sebagian besar individu akan mengalami stress ketika dihadapkan dengan PHK, karena penghasilan yang didapat akan terhenti, terjadi penurunan kekuatan fisik, adanya perasaan kesepian, dan berhenti dari berbagai kegiatan yang menyenangkan dan hal ini mengakibatkan suatu perubahan dalam kehidupan seseorang dan memerlukan suatu penyesuaian yang baru bagi individu.

Dari (kata sambung ; dari, sedangkan, jadi, sehingga, bahkan, tetapi, namun, dengan, sementara) data di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila masyarakat terdampak pandemic akan mampu bangkit untuk menguatkan diri. Beberapa korban akan berusaha beradaptasi agar dampak pengalaman tersebut tidak membekas lebih lama dan meninggalkan trauma yang mendalam, sehingga korban akan tetap mampu bertahan. Kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan hidup ini atau biasa disebut dengan *resiliensi*.

Penjelasan mengenai hal tersebut diungkapkan oleh Campbell-Sills dan Stein (2007) yang menyebutkan bahwa individu dengan resiliensi baik memiliki kemampuan *hardiness*, dimana kemampuan tersebut membuat individu mampu untuk memandang positif peristiwa yang dialami, mampu memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu memiliki pengendalian diri yang tinggi.

Resiliensi menurut Reivich & Satté (2002) adalah kemampuan untuk tetap gigih dan menyesuaikan diri ketika keadaan tidak berjalan dengan baik. Untuk dapat menjadi seorang pribadi yang *resilien* bagi wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga bukanlah hal yang mudah karena dibutuhkan proses yang melibatkan berbagai faktor yang berperan dalam membentuk *Mind Set* pribadi yang *resilien*. Reivich dan Satté (2002) mengungkapkan bahwa untuk dapat menjadi individu yang *resilien* diperlukan tujuh faktor yang berperan. Tujuh faktor tersebut adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis sebab akibat, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out*.

Menjadikan seseorang *resilien* itu tidak mudah bahkan dibutuhkan berbagai macam cara untuk mengembangkan resiliensi. Individu dapat mengembangkan resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif. (Holaday, 1997).

Definisi mengenai resiliensi telah bervariasi dari waktu ke waktu sebagai daya tahan, optimisme, kompetensi, harga diri, keterampilan sosial dan tidak adanya gangguan dalam menghadapi kesulitan (Prince-Embury dalam Moss, 2010). Grotberg (1995) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi dan diperkuat atau bahkan diubah oleh kesengsaraan hidup. Reivich dan Shatte (2002) juga turut memberikan definisi mengenai resiliensi. Menurutnya resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi keterpurukan secara baik, gigih serta mampu menyesuaikan diri ketika muncul hal-hal yang dapat memicu konflik. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dan berkompeten meskipun dalam kondisi yang memiliki risiko tinggi, stress kronis, atau setelah trauma berkepanjangan atau berat (Husna et al., 2014).

Tugade & Fredrickson (2004) yang memaknai resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk dapat bangkit kembali dari peristiwa negatif dengan cukup cepat dan efektif, dimana ketahanan psikologis mengacu pada koping dan adaptasi yang efektif meskipun dihadapkan dengan kerugian atau kesulitan. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menanggapi dan menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Beberapa individu mampu bertahan dalam menghadapi masalah yang dialami bahkan mampu untuk bangkit dari keterpurukan setelah masalah tersebut terjadi. Sedangkan beberapa individu lain tidak mampu menghadapi masalah yang dihadapi sehingga mengakibatkan individu tersebut terus bergelut dengan masalah, bahkan memunculkan permasalahan baru dalam kehidupannya.

Dari Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Ada sebagian orang yang dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri sebagai pedagang. Sebagian orang tersebut ada yang berjualan dirumah ataupun berjualan secara online. Dari hal tersebut menjelaskan bahwa sebagian orang tersebut dapat menjadi mandiri tanpa tergantung kepada orang lain sehingga sebagian orang tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan ide-idenya. Kemampuan individu untuk dapat mengatasi perubahan yang terjadi secara tidak terduga baik itu stres, sakit atau penderitaan, tekanan maupun adanya perasaan yang tidak menyenangkan dalam diri individu dengan cara membuat lapangan pekerjaan sendiri itu

termasuk dalam aspek resiliensi yaitu *hardiness*. Hal tersebut berkaitan juga dengan aspek yaitu kemandirian, menerima diri dan memiliki suatu tujuan pada *Psychological well being (PWB)*. Sebaliknya ada sebagian orang yang tidak bisa menyikapi hal tersebut sehingga ia hanya menghabiskan waktunya untuk merenungi nasib tanpa ada usaha hal itu menjelaskan bahwasannya orang tersebut mempunyai resiliensi yang rendah.

*Psychological well being (PWB)* berperan terhadap bagaimana individu meregulasi stress dan mengatasi sebuah konflik dalam keluarga. Perkembangan PWB individu selaras dengan kemampuannya untuk berani dan tangguh menghadapi tantangan dan mengembangkan resiliensi (Ramadhani, 2015). *Psychological well-being* merupakan keadaan dimana individu mampu menerima diri dengan apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu memiliki tujuan dan makna hidup, serta mampu merealisasikan potensi diri secara berkelanjutan. Kesejahteraan psikologis pada diri seseorang sedikit banyak mempengaruhi seorang individu untuk memiliki resiliensi yang lebih baik terlebih pada korban pandemi, karena resiliensi sedikitnya bisa dilihat dari kecakapan individu untuk menerima diri atas permasalahan yang terjadi dalam hidupnya (Ryff, 1989).

Dari penelitian yang dilakukan Erna.dkk (2019) dengan judul Peran Religiusitas dan *Psychological Well-Being* terhadap Resiliensi Korban KDRT hasil analisis data mengenai pengaruh religiusitas dan *psychological well-being* terhadap *resiliensi* pada korban kekerasan dalam rumah tangga, maka terdapat pengaruh religiusitas dan *psychological well being* terhadap resiliensi wanita yang mengalami KDRT.

Resiliensi juga dapat dipengaruhi oleh *adversity quotient* seperti yang dijelaskan Reivich dan Shatte (2002) ia menyatakan ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi yaitu regulasi emosi, analisis penyebab masalah, pengendalian impuls, optimisme, empati, efikasi diri, dan reaching out. Faktor pembentuk tersebut erat kaitannya dengan AQ karena didalam dimensi AQ terdapat kontrol diri yang berhubungan dengan regulasi emosi pada kemampuan pembentuk resiliensi, analisis penyebab masalah yang juga terdapat dalam aspek pembentuk reiliensi, pengendalian jangkauan masalah yang berhubungan dengan pengendalian impuls pada kemampuan pembentuk resiliensi, dan daya tahan yang berhubungan dengan efikasi diri dan optimisme pada kemampuan pembentuk resiliensi. Stoltz (2000) mendefinisikan AQ atau *adversity*

*quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya.

Djohar (2003) menjelaskan bahwa mereka (hindari kata ganti orang, ubah kalimat jasi pasif) yang berhasil dalam hidup ternyata lebih banyak diraih oleh orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, yakni mereka yang memiliki daya tahan terhadap jatuh bangun dalam menghadapi kesengsaraan dan tantangan hidup. Bahkan keberhasilan orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi ini di Negara maju mengalahkan orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, dan jauh berada di atas dari orang yang hanya memiliki IQ tinggi (Karimah, 2017).

Teori yang dipublikasikan oleh Stoltz (2000) merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Stoltz menganggap bahwa IQ dan EQ tidaklah cukup untuk mencapai kesuksesan. Hal ini dikarenakan ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam serta sikap pantang menyerah yang disebut dengan *Adversity Quotient* (Austian, 2002). *Adversity Quotient* (AQ) dapat disebut dengan kecerdasan adversitas, atau kecerdasan mengubah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang besar. AQ adalah tolok ukur mengetahui kadar respons terhadap kesulitan. (Sapuri, 2009)

Dari penelitian ini menunjukkan menunjukkan data penelitian pada hipotesis menggunakan regression serta metode enter antara variabel *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,221 dan  $p = 0,025 < 0,05$ . Yang berarti hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi , “ada hubungan antara *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur”(Emadwiandr, 2013)

*Adversity quotient* (AQ) dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki AQ tinggi bisa sukses meskipun banyak hambatan yang menghadang. Mereka tidak langsung menyerah dan tidak membiarkan kesulitan menghancurkan impian dan cita- citanya. Individu yang ber-AQ tinggi akan terus meraih prestasi hingga mencapai kesuksesan setinggi-tingginya. AQ dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan atau hambatan sehingga ia mampu keluar atau memanajemen kesulitan atau hambatan tersebut menjadi sebuah keberhasilan (Anwari, 2018).

Penelitian sebelumnya mengenai *adversity quotient* dengan kecemasan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Lutviandi mendapatkan hasil bahwa *adversity quotient*

siswa dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional berhubungan negatif (Lutviandi, 2009). Penelitian lain yaitu penelitian Puspitasari yang mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa, ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin rendah kecemasan yang dialami oleh mahasiswa tersebut. (Puspitasari, 2013)

Dari penelitian Wardani menunjukkan (1) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap optimisme akademik siswa di SMP Negeri 1 Wanadadi ( $p=0,00$ ,  $\beta=0,604$ ) dalam artian semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka semakin tinggi tingkat optimisme akademik pada siswa. (2) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap optimisme akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Wanadadi ( $p=0,00$ ,  $\beta=0,147$ ) dengan artian semakin tinggi tingkat dukungan sosial siswa maka semakin tinggi tingkat optimisme akademik pada siswa. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient*, dukungan sosial terhadap optimisme akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Wanadadi dengan ( $p=0,000$ ,  $R= 0,629$ ,  $F=106,317$ ) (Wardani, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis *peneliti* bermaksud untuk mengetahui seberapa besar hubungan *psychological well being* dan *adversity quotient* terhadap dengan resiliensi pada masyarakat yang terkena PHK saat pandemi

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan *psikological well being* dengan resiliensi pada karyawan yang terkena PHK saat pandemi?
2. Apakah ada hubungan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) dengan resiliensi pada karyawan yang terkena PHK saat pandemi?
3. Apakah ada hubungan antara *psikological well being* dan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) dengan resiliensi pada karyawan yang terkena PHK saat pandemi?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menguji hubungan *psikological well being* dengan resiliensi pada karyawan yang terkena PHK saat pandemi
2. Untuk menguji hubungan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) dengan resiliensi pada karyawan yang terkena PHK saat pandemi

3. Untuk menguji adakah hubungan antara *psikological well being* dan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) dengan resiliensi pada karyawan yang terkena PHK saat pandemi

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan ilmu psikologi, terkait dengan bagaimana hubungan antara *psikological well being* dan *Adversity Quotient* dengan resiliensi, khususnya pada karyawan yang terkena PHK saat pandemi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan resiliensi khususnya pada karyawan yang terkena PHK saat pandemi.
- b. Sebagai informasi dan bahan evaluasi diri terkait dengan bagaimana meningkatkan resiliensi terkait dengan *psikological well being* dan *Adversity Quotient*, pada masyarakat ataupun karyawan yang terkena PHK.

### **D. Keaslian Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan resiliensi, adapun penelitian tersebut diantaranya:

Dari penelitian yang dilakukan Erna.dkk (Erna et al., 2019), dengan judul Peran Religiusitas dan *Psychological Well-Being* terhadap Resiliensi Korban KDRT hasil analisis data mengenai pengaruh religiusitas dan *psychological well-being* terhadap *resiliensi* pada korban kekerasan dalam rumah tangga, maka terdapat pengaruh positif antara religiusitas dan *psychological wellbeing* terhadap resiliensi wanita yang mengalami KDRT (Erna et al., 2019)

Dari penelitian Tasya menunjukkan menunjukkan data penelitian pada hipotesis menggunakan *regression* serta metode enter antara variabel *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian belajar diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,221 dan  $p = 0,025 < 0,05$ . Yang berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi , “ada hubungan antara *self esteem* dan *adversity quotient* dengan kemandirian siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur”(Emadwiandr, 2013) – kok beda

Penelitian sebelumnya mengenai *adversity quotient* dengan kecemasan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Lutviandi mendapatkan hasil bahwa *adversity quotient* siswa dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional berhubungan negatif (Lutviandi, 2009). Penelitian lain yaitu penelitian Puspitasari yang mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara



*adversity quotient* dengan kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa, ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin rendah kecemasan yang dialami oleh mahasiswa tersebut. (Puspitasari, 2013)

Dari penelitian Wardani menunjukkan (1) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap optimisme akademik siswa di SMP Negeri 1 Wanadadi ( $p=0,00$ ,  $\beta=0,604$ ) dalam artian semakin tinggi *adversity quotient* siswa, maka semakin tinggi pula tingkat optimisme akademik pada siswa. (2) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap optimisme akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Wanadadi ( $p=0,00$ ,  $\beta=0,147$ ) dengan artian semakin tinggi tingkat dukungan sosial siswa maka semakin tinggi pula tingkat optimisme akademik pada siswa. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient*, dukungan sosial terhadap optimisme akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Wanadadi dengan ( $p=0,000$ ,  $R=0,629$ ,  $F=106,317$ ) (Wardani, 2015).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwasannya penelitian ini tergolong asli sepanjang pengetahuan penulis. Perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Subyek dalam Penelitian ini adalah karyawan yang terkena phk saat pandemi Covid-19.
2. Lokasi penelitian ini berada di wilayah Surabaya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada hubungan antara *psychological well being* dan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) dengan resiliensi pada karyawan yang terkena PHK saat pandemic Covid-19.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa letak perbedaan penelitian terkait resiliensi yang telah dilakukan sebelumnya yaitu pada variabel bebas yang diteliti. Pada penelitian – penelitian sebelumnya tidak ada yang mengaitkan antara *psikological well being* dan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) dengan resiliensi pada karyawan yang terkena PHK saat pandemi. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti resiliensi yang dihubungkan dengan dua variabel bebas yaitu *psikological well being* dan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur pada variabel *psikological well being* mengacu pada teori dari Ryff (1989) dan alat ukur pada variabel kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mengacu pada teori dari Stoltz (2000) sedangkan alat ukur pada variabel resiliensi mengacu pada teori dari Campbell-Sills dan Stein (2007). Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu subjek penelitian ini adalah karyawan yang terkena PHK di masa pandemic covid-19

